



## Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Kartun Pada Siswa VII A SMP Negeri 4 Purbalingga Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/2018

Nia Ulfa Marthaa<sup>1</sup>, Vera Krisnawati<sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIB, Universitas Jenderal Soedirman,

<sup>b</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIB, Universitas Jenderal Soedirman,

<sup>1</sup> [nia.ulfamartha@yahoo.com](mailto:nia.ulfamartha@yahoo.com), <sup>2</sup> [vera.krisnawati@yahoo.com](mailto:vera.krisnawati@yahoo.com)

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 23-10-2018 Revisi : 12-01-2019 Dipublikasikan : Januari 2019	Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa VII A SMP Negeri 4 Purbalingga dalam kegiatan bercerita setelah menggunakan media wayang kartun dan (2) mendeskripsikan perubahan tingkah laku siswa VII A SMP Negeri 4 Purbalingga dalam kegiatan bercerita setelah menggunakan media wayang kartun. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian ini adalah (1) peningkatan keterampilan bercerita siswa pada siklus I sebesar 61,87% dan siklus 2 sebesar 76,31% dan (2) perubahan perilaku siswa pada siklus I sebesar 48% dan siklus 2 sebesar 76%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa dan mengubah perilaku siswa.
<b>Kata kunci:</b> Keterampilan Bercerita Media Wayang Kartun	
<b>Key word:</b> Skills Storytelling Wayang Cartoon Media	<b>ABSTRACT</b> This study aims to (1) describe the improvement skills of VII A SMP Negeri 4 Purbalingga students in a story telling activity after using wayang cartoon media and (2) describing behavior changes of VII A SMP Negeri 4 Purbalingga students in a storytelling activity after using wayang cartoon media. This research method is quantitative descriptive and qualitative descriptive. The research design used classroom action research (CAR). The results of this study are (1) improvement of students' storytelling skills in cycle I by 61.87% and cycle 2 by 76.31% and (2) changes in student behavior in cycle I by 48% and cycle 2 by 76%. This study can be concluded that in learning to tell stories using wayang cartoons can improve students' storytelling skills and change student behavior.

*Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved*

### Pendahuluan

Salah satu jenis keterampilan berbicara adalah bercerita. Bercerita merupakan aktivitas yang bersifat produktif. Pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam bercerita seseorang melibatkan gagasan agar menghasilkan sebuah makna yang dapat dipahami orang lain. Aktivitas bercerita ini bertujuan memberikan informasi kepada orang lain tentang isi cerita. Informasi yang diberikan dapat berupa sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan dibaca.

Keterampilan bercerita harus dikuasai siswa. Hal tersebut sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Indonesia pada kelas VII. Pada

kurikulum tersebut, standar kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita. Siswa harus dapat menentukan urutan-urutan cerita agar dapat merangkai kata untuk menjadi cerita yang menarik.

Berdasarkan hasil survei di SMP Negeri 4 Purbalingga diperoleh data bahwa pembelajaran bercerita belum memuaskan. Nilai rata-rata bercerita siswa adalah 49 dari 38 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Rincian pemerolehan nilai tersebut adalah 6 siswa mendapat nilai di atas KKM dan 32 di bawah KKM. Dengan

demikian, nilai rata-rata bercerita di kelas VII A SMP Negeri 4 Purbalingga rendah.

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Purbalingga mengungkapkan rendahnya keterampilan bercerita siswa adalah (1) siswa masih kesulitan menentukan pokok-pokok cerita, (2) siswa masih kesulitan merangkai pokok-pokok cerita menjadi cerita yang menarik, (3) siswa cenderung bermalas-malasan saat proses belajar mengajar, dan (4) siswa cenderung mengobrol dengan teman sebangkunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bercerita tergolong rendah.

Guru belum menggunakan media pembelajaran sehingga keterampilan bercerita siswa masih rendah dalam pembelajaran bercerita. Oleh karena itu, perlu penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran bercerita, yaitu wayang kartun. Media wayang kartun digunakan untuk meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media wayang kartun diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam bercerita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Purbalingga perlu ditingkatkan. Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran bercerita, akan membantu siswa menjadi aktif mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menerapkan media wayang kartun untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Purbalingga.

Bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu perbuatan atau kejadian secara lisan. Bercerita mempunyai tujuan, yaitu (1) membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain dan (2) mengembangkan potensi kemampuan berbahasa (Bachri, 2005). Selanjutnya, Majid (2013) menyatakan bahwa bercerita adalah menyampaikan sebuah cerita kepada pendengar. Hal-hal yang diperhatikan dalam bercerita adalah posisi pencerita, bahasa pencerita, suara pencerita, dan gerakan-gerakan pencerita dalam memeragakan setiap kejadian agar kegiatan bercerita menjadi baik.

Bercerita mempunyai beberapa manfaat, yaitu (1) melatih daya tangkap anak agar memahami isi cerita tersebut, (2) melatih daya konsentrasi anak agar memusatkan pikiran pada keseluruhan cerita, (3) mengembangkan daya imajinasi anak, (4) melatih pendengaran anak, (5) membantu perkembangan kemampuan kebahasaan anak, dan (6) membantu menanamkan sikap kejujuran, keramahan, ketulusan, kebenaran, dan perilaku positif pada anak (Dhieni dkk., 2008).

Pencerita harus memperhatikan beberapa hal agar dapat bercerita dengan baik. Kriteria bercerita, antara lain (1) menentukan tema agar saat bercerita

tidak melenceng dari tema yang telah ditetapkan, (2) menguasai sifat-sifat tokoh dalam cerita agar dapat menggambarkan sifat-sifat tokoh secara tepat, (3) memahami alur yang digunakan dalam cerita agar dapat merangkai peristiwa secara tepat, (4) mengetahui latar yang digunakan dalam cerita tersebut, (5) mengetahui sudut pandang yang digunakan agar pencerita dapat menempatkan diri ketika membawakan cerita, dan (6) mengetahui amanat cerita tersebut agar dapat menyampaikan pesan kepada pendengar (Nurgiyantoro, 2009).

Pesan dapat disampaikan dengan menggunakan media. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan atau menciptakan pengetahuan (Suryaman, 2010). Media pembelajaran dapat menunjang proses belajar mengajar agar berjalan efektif sehingga materi yang disampaikan guru dapat dipahami siswa dengan baik. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Suryaman (2010) mengungkapkan beberapa fungsi media pembelajaran, yaitu (1) mengatasi pengalaman siswa yang terbatas untuk materi yang disampaikan guru, (2) menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat untuk materi yang disampaikan guru, (3) membangkitkan semangat belajar, (4) membangkitkan minat belajar, (5) mengefektifkan waktu, dan (6) memberikan pengalaman kepada siswa.

Hal-hal yang diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran adalah (1) media harus dapat mempermudah siswa dalam belajar, (2) media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan siswa, (3) media yang digunakan harus sesuai dengan minat, keperluan, dan kondisi karakteristik siswa, (4) media yang akan digunakan harus efektif, (5) media yang akan digunakan harus praktis, dan (6) media yang akan digunakan harus menarik (Suryaman, 2010).

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah wayang. Pengertian wayang adalah bayang atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata 'yang' dengan mendapat awalan 'wa' menjadi kata wayang. Kata wayang awalnya adalah mempertunjukkan (bayangan), lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang (Mulyono, 1983). Selanjutnya, pengertian kartun diungkapkan oleh Aswin (2010) yaitu gambar imajinasi yang bergerak sebagai hasil rangkaian gambar yang menggambarkan perubahan posisi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wayang kartun adalah sejenis wayang digambarkan menyerupai bentuk aslinya.

Wayang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengetahui tingkat keberhasilan penggunaan media wayang ini maka perlu ada penilaian. Penilaian keterampilan bercerita menggunakan tes lisan. Penggunaan tersebut untuk mengukur kemampuan siswa dalam bercerita. Selain itu, untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah ada penggunaan media pembelajaran. Aspek-aspek yang dinilai dalam keterampilan bercerita berupa aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Penilaian tersebut antara lain, (1) ketepatan lafal, (2) ketepatan tekanan, nada, dan waktu, (3) ketepatan diksi, (4) ketepatan topik, (5) ketepatan sikap, (6) pandangan ke arah audience, (7) pemaparan isi pikiran dan perasaan, (8) volume suara, (9) kelancaran pengujaran, (10) relevansi dan penalaran, (11) penguasaan topik, (12) gerak-gerik dan mimik yang tepat, dan (13) penggunaan media wayang kartun.

**Metode**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Purbalingga yang berjumlah 38 siswa. Siswa tersebut, terdiri atas 24 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki pada tahun pelajaran 2017/2018.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK). PTK digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada kelas VII A SMP Negeri 4 Purbalingga. Penelitian ini sebanyak dua siklus yang terdiri dari (I) rencana tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Pelaksanaan siklus dua apabila dirasa keterampilan bercerita siswa belum memenuhi tujuan pembelajaran.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data tes. Metode ini, bertujuan mendeskripsikan keterampilan bercerita sebelum dan sesudah implementasi tindakan. Sementara itu, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data nontes. Metode ini, bertujuan mendeskripsikan data kualitatif yang berupa hasil observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik tes dan nontes. Teknik tes diperoleh dari hasil bercerita siswa saat proses pembelajaran bercerita menggunakan media wayang kartun. Selanjutnya, teknik nontes diperoleh dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data nontes dengan

mendeskripsikan sikap siswa selama proses pembelajaran dari data observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil bercerita siswa setiap siklus. Teknik tersebut menggunakan rumus berikut.

$$N = \frac{\sum SS}{2} \times 100\%$$

Keterangan:

- N = Nilai dalam persentase
- ΣSS = Nilai total yang diperoleh siswa
- 2 = Jumlah aspek penelitian

Nilai yang diperoleh siswa untuk setiap siklus dijumlahkan dan dihitung dalam persentase dengan menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\sum SK}{n} = \text{---} \times 100\%$$

Keterangan:

- N = Nilai dalam persentase
- ΣSK = Nilai total yang diperoleh siswa
- N = Jumlah siswa satu kelas

**Hasil dan pembahasan**

Penelitian ini tentang keterampilan siswa dalam bercerita menggunakan media wayang kartun. Hasil penelitian ini diperoleh dari siklus I dan siklus II. Hasil penelitian yang diperoleh berupa hasil tes dan nontes. Hasil tes tindakan berupa nilai keterampilan bercerita. Hasil nontes berupa hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

Hasil penelitian berupa tes bercerita menggunakan media wayang kartun pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel I.** Tes Keterampilan Berceita Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rata-Rata Skor
1.	Sangat Baik	85-100	0	0	0	61,87 Kategori Cukup
2.	Baik	75-84	3	225	9,57%	
3.	Cukup	60-74	15	1019	43,34%	
4.	Kurang	40-59	20	1107	47,09%	
5.	Sangat Kurang	0-39	0	0	0	
Jumlah			38	2351	100	

Data menunjukkan rata-rata skor yang dicapai siswa pada tes siklus I sebesar 61,87 dan termasuk dalam kategori cukup. Tidak ada jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik dengan rentang nilai 85—100, kategori baik dengan rentang nilai 75—84 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 9,57%, kategori cukup dengan rentang nilai 60—74 dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 43,34% dari jumlah keseluruhan. Kategori kurang dengan rentang nilai 40-59 dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 47,09% dari jumlah keseluruhan, tidak ada jumlah siswa yang memperoleh kategori sangat kurang dengan rentang nilai 0—39. Lebih jelasnya keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang kartun siswa pada siklus I dapat dilihat pada diagram berikut.

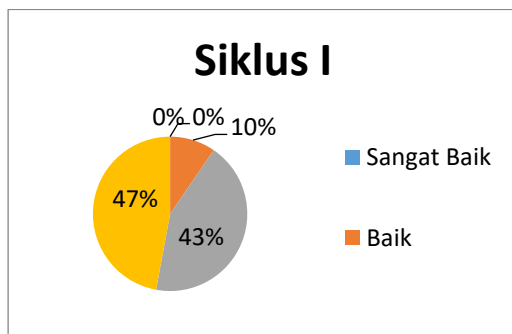


Diagram 1. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus I

Pada diagram di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai kurang dengan rentang skor 40—59 sebanyak 20 siswa atau sebesar 47,09%, terdapat 15 siswa atau sebesar 43,34% memperoleh nilai cukup dengan rentang skor 60—74, sebanyak 3 siswa atau sebesar 9,57% memperoleh nilai baik dengan rentang skor 75—84. Selebihnya tidak ada siswa memperoleh nilai sangat baik dengan rentang skor 85—100 dan nilai sangat kurang dengan rentang skor 0—39. Nilai siklus I ini berasal dari masing-masing aspek, yaitu 1) aspek ketepatan ucapan 2) aspek penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai, 3) aspek pilihan kata (diksi), 4) aspek pemaparan isi pikiran dan perasaan, 5) aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, 6) aspek volume suara, 7) aspek kejelasan alur isi cerita, 8) aspek kelancaran pengujaran, 9) aspek pandangan mata ke arah audience, 10) aspek gerak-gerik dan mimik yang tepat, 11) aspek penggunaan media wayang kartun, 12) aspek penguasaan topik, dan 13) aspek ketepatan sasaran pembicaraan.

Tabel 2. Tes Keterampilan Bercerita Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	Rata-Rata Skor
1.	Sangat Baik	85-100	10	860	29,65%	76,31
2.	Baik	75-84	12	941	32,45%	Kategori Baik
3.	Cukup	60-74	14	983	33,90%	
4.	Kurang	40-59	2	116	4,00%	
5.	Sangat Kurang	0-39	0	0	0	
Jumlah			38	2244	100	

Tabel 2 menunjukkan keterampilan bercerita pada siswa kelas VII ASMP Negeri 4 Purbalingga dengan menggunakan media wayang kartun selama siklus II, rata-rata skor yang dicapai sebesar 76,31 yang dikategorikan baik. Rata-rata skor tersebut dapat dikatakan mengalami peningkatan sebesar 14,44% dari tes siklus I. Jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan rentang nilai 85—100 dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 29,65% dari jumlah keseluruhan, kategori baik dengan rentang nilai 75—84 dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 32,45% dari jumlah keseluruhan, kategori cukup dengan rentang nilai 60—74 dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 33,90% dari jumlah keseluruhan, kategori kurang dengan rentang nilai 40—59 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 4%, sedangkan tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat kurang dengan rentang nilai 0—39.

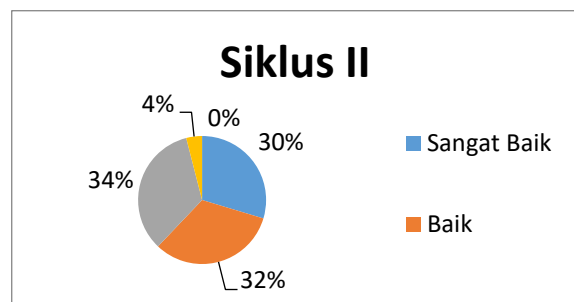


Diagram 2. Tes Keterampilan Bercerita Siklus II

Pada diagram 2 siswa memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 85—100 diperoleh 10 siswa atau sebesar 29,65%. Siswa yang memperoleh kategori baik atau antara 75—84 ada 12 siswa atau sebesar 32,45%. Selanjutnya untuk kategori cukup dengan rentang nilai 60—74 diperoleh 14 siswa atau sebesar 33,90%. Tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat kurang dengan rentang nilai 0—39.

Nilai siklus II ini berasal dari masing-masing aspek, yaitu, (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata (diksi), (4) ketepatan sasaran pembicaraan, (5) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (6) pandangan ke arah *audience*, (7) pemaparan isi pikiran dan perasaan, (8) volume suara, (9) kelancaran pengujaran, (10) relevansi dan penalaran, (11) penguasaan topik, (12) gerak-gerik dan mimik yang tepat, dan (13) penggunaan media wayang kartun.

Berikut ini adalah hasil pengamatan perilaku atau sikap siswa siklus I dan II.

**Tabel 3.** Hasil Pengamatan Sikap dan Perilaku Siswa Siklus I

No	Aspek	Sikap dan Perilaku Siswa		Presentase
		Skor Total	Skor Maksimal	
1.	Antusias siswa mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan kegiatan bercerita	2	5	40%
2.	Antusias siswa saat bercerita	3	5	60%
3.	Antusias siswa dalam memainkan wayang	3	5	60%
4.	Keaktifan siswa dalam bertanya	2	5	40%
5.	Antusias siswa saat mendengarkan penjelasan dari guru	2	5	40%
Jumlah		12	25	240
Rata-rata Skor		12/25x100=48		

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil sikap dan perilaku siswa pada siklus I rata-rata skor hanya 48. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan pemberian skor saat pembelajaran berlangsung. Siswa mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan kegiatan bercerita mencapai skor 2 atau 40%. Siswa saat bercerita mencapai skor 3 atau 60%. Siswa dalam memainkan wayang mencapai skor 3 atau 60%. Keaktifan siswa dalam bertanya mencapai skor 2 atau 40%. Selanjutnya, siswa saat mendengarkan penjelasan dari guru mencapai skor 2 atau 40%.

**Tabel 4.** Hasil Pengamatan Sikap dan Perilaku Siswa Siklus II

No	Aspek	Sikap dan Perilaku Siswa		Presentase
		Skor Total	Skor Maksimal	
1.	Antusias siswa mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan kegiatan bercerita	3	5	60%
2.	Antusias siswa saat bercerita	5	5	100%
3.	Antusias siswa dalam memainkan wayang	5	5	100%
4.	Keaktifan siswa dalam bertanya	3	5	60%
5.	Antusias siswa saat mendengarkan penjelasan dari guru	3	5	60%
Jumlah		19	25	380
Rata-rata Skor		19/25x100=76		

Tabel di atas menunjukkan hasil sikap dan perilaku siswa pada siklus II rata-rata skor hanya 76. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan pemberian skor saat pembelajaran berlangsung. Siswa mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan kegiatan bercerita mencapai skor 3 atau 60%. Siswa saat bercerita mencapai skor 5 atau 100%. Siswa dalam memainkan wayang mencapai skor 5 atau 100%. Keaktifan siswa dalam bertanya mencapai skor 3 atau 60%. Selanjutnya, siswa saat mendengarkan penjelasan dari guru mencapai skor 3 atau 60%.

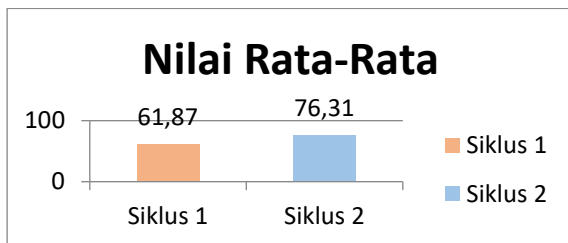
Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Kartun pada Siswa VII A SMP Negeri 4 Purbalingga Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/2018

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan bercerita dengan menggunakan media wayang kartun mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari tes siklus I dan siklus II. Hasil tes bercerita siklus I mencapai 61,87%, sedangkan tes bercerita siklus 2 mencapai 76,31%. Jadi, dapat dikatakan bahwa hasil tes siklus I ke siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 14,44%. Hasil setiap siklus bercerita siswa dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 5. Tes Keterampilan Bercerita Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)	No. Rata-Rata. Skor	Aspek	Siklus I	Siklus 2	Skor Maks	
1.	Sangat Baik	85-100	0	0	0	61,87 Kategori Cukup	Antusias siswa mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan kegiatan bercerita	2	3	5	
2.	Baik	75-84	3	225	9,57%		2.	Antusias siswa saat bercerita	3	5	5
3.	Cukup	60-74	15	1019	43,34%		3.	Antusias siswa dalam memainkan wayang	3	5	5
4.	Kurang	40-59	20	1107	47,09%		4.	Keaktifan siswa dalam bertanya	2	3	5
5.	Sangat Kurang	0-39	0	0	0		5.	Antusias siswa saat mendengarkan penjelasan dari guru	2	3	5
Jumlah			38	2351	100	Jumlah Rata-rata Skor		12 x100= 48	18 x100= 76	5	

Tabel 6. Tes Kerampilan Bercerita Siklus II



Grafik I. Grafik Rekapitulasi Nilai Rata-rata Proses Pembelajaran Bercerita

Peningkatan kemampuan siswa dalam bercerita dengan menggunakan media wayang kartun dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran bercerita dan menumbuhkan rasa senang dalam pembelajaran. Peningkatan keterampilan bercerita siswa diikuti dengan perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus 2.

Hasil nontes melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto pada siklus I menunjukkan bahwa siswa belum dapat mengikuti pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang kartun. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara dan jurnal siswa menunjukkan bahwa sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam bercerita. Siswa masih kesulitan menentukan diksi dalam bercerita.

Berdasarkan uraian di atas, hasil dari tes siklus I menunjukkan kondisi yang belum baik. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan siklus 2 untuk mencari solusi. Tindakan siklus 2 bertujuan memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran bercerita agar siswa mampu menerima dengan baik materi yang disampaikan. Selain itu, agar siswa dapat memperoleh diksi yang tepat dalam pembelajaran bercerita.

Hasil pengamatan sikap dan perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media wayang kartun dapat dilihat pada tabel berikut. Tabel 7. Pengamatan Sikap dan Perilaku Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan sikap dan perilaku siswa dapat diketahui adanya perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik karena terjadi peningkatan dalam setiap aspek. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas 48% dan pada siklus 2, nilai rata-rata kelas mencapai 72%. Dengan demikian, antara siklus I dan siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 28%.

### Simpulan

Pertama, keterampilan bercerita pada siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Purbalingga mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang kartun. Peningkatan pada siklus I sebesar 61,87% dan siklus 2 sebesar 76,31%.

Kedua, terjadi perubahan perilaku siswa. Peningkatan ini dapat dilihat dari observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I sebesar 48%. Siklus 2 respon siswa bertambah menjadi 72%. Siswa terlihat bersemangat dan aktif mengikuti pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang kartun.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Purbalingga. Selain itu, adanya perubahan perilaku yang positif melalui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran bercerita.

### **Persantunan**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penelitian dan penulisan artikel ini seperti rekan-rekan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman.

### **Daftar Pustaka**

- Aswin, B Paramdara. (2010). *Kartun Duniaku Dalam Ekspresi Dan Bentuk*. Jakarta: Arya Duta.
- Bachri, S Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik Dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Dhieni, Nurbiana. dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. (2013). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Sri. (1983). *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryaman, Maman. (2010). "Media Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Makalah*, dalam Workshop Pengembangan Kompetensi Guru SMK Di DIY, FBS UNY.